
Pengaruh Harga Internasional dan Nilai Tukar terhadap Permintaan Ekspor Minyak Sawit di Indonesia

Pingki Vila Tri Wahyuni

Universitas Muhammadiyah Palopo
pingkivila@gmail.com

Sri Wahyuni Mustafa

Universitas Muhammadiyah Palopo
wahyuni_lecturer@umpalopo.ac.id

Rahmad Solling Hamid

Universitas Muhammadiyah Palopo
rahmadshamid@umpalopo.ac.id

Abstrak

Ekspor minyak sawit merupakan salah satu kegiatan perdagangan internasional yang mampu memacu pertumbuhan perekonomian suatu negara. Kelapa sawit mentah (CPO) merupakan salah satu komoditi unggulan ekspor yang dimiliki Indonesia. Pada umumnya perkembangan ekspor minyak sawit tidak terpisahkan dari perubahan eksternal diantaranya tingkat harga maupun nilai tukar (kurs). Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh harga dan nilai tukar (kurs) terhadap permintaan ekspor minyak sawit di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data runtun waktu (*time series*) dimulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019. Adapun metode analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda (*ordinary Least Square*). Berdasarkan pada hasil analisis diperoleh informasi bahwa secara simultan harga dan nilai tukar (kurs) berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor minyak sawit di Indonesia. Selanjutnya, secara parsial diperoleh hasil yaitu untuk variabel harga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap permintaan ekspor minyak sawit di Indonesia, sedangkan untuk variabel nilai tukar (kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ekspor minyak sawit di Indonesia. Manfaat praktisi yang diperoleh pada penelitian ini yaitu bagi pemerintah dan pelaku usaha perdagangan ekspor minyak sawit penting untuk terus memperhatikan pergerakan nilai tukar (kurs). Apabila saat harga mengalami fluktuasi yang tidak wajar, pemerintah dapat mengambil kebijakan agar tidak terjadi guncangan perekonomian yang dapat merugikan sehingga saat harga terjadi fluktuasi tidak berdampak signifikan terhadap perekonomian.

Kata Kunci

Harga Internasional, Nilai Tukar, Permintaan Ekspor

I. PENDAHULUAN

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi juga ditunjang oleh meningkatnya beberapa sektor perekonomian yang hingga saat ini terus berjalan dan berkembang. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat merupakan hal yang sangat diprioritaskan pemerintah sendiri. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi keadaan perekonomian semakin stabil dan juga berdampak pada masyarakat. Di Indonesia salah satu sektor perekonomian yang menjadi penunjang pertumbuhan ekonomi tersebut yaitu sektor industri. Saat ini sektor industri di Indonesia sangat gencar dalam pengembangannya. Bahkan sektor industri ini membawa Indonesia terjun kedalam dunia perdagangan internasional.

Pada dasarnya perdagangan internasional timbul dikarenakan faktor keinginan memperluas pemasaran komoditi ekspor, menambah penerimaan devisa, adanya permintaan, adanya perbedaan biaya relatif dalam menghasilkan suatu komoditi tertentu, adanya perbedaan dalam kemampuan teknologi dan lain sebagainya. Perdagangan internasional dibagi menjadi dua

bagian yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah kegiatan menjual barang atau jasa ke negara lainnya, sedangkan impor adalah kegiatan membeli barang atau jasa yang dihasilkan dari negara lain. Melalui perdagangan internasional kegiatan ekspor impor dapat terorganisir dengan baik. Kegiatan ekspor suatu barang pada daerah yang memiliki komoditi yang unggul merupakan penunjang kemajuan pada daerah itu sendiri.

Kelapa sawit merupakan hasil komoditi perkebunan yang dimana salah satu pengolahannya menjadi minyak sawit mentah *Crude Palm Oil* (CPO) atau minyak sawit CPO lainnya. Minyak sawit merupakan sumber minyak nabati yang banyak digunakan. Salah satu kegunaan minyak sawit yaitu sebagai bahan baku oleokimia yang mempunyai banyak keunggulan dibanding dengan bahan baku minyak bumi yang sulit untuk diperbaharui. Mempunyai banyak keunggulan inilah menjadikan minyak sawit sebagai komoditas perkebunan yang banyak diekspor. Berikut ini adalah beberapa perkembangan komoditi perkebunan Indonesia yang diekspor ke berbagai negara.

Tabel 1. Perkembangan Ekspor Komoditas Perkebunan Indonesia

Tahun	Nama Komoditas Perkebunan				
	Karet	Minyak Sawit	Kelapa	Kakao	Tebu
	Volume Ekspor (ton)				
2008	2.283.158	14.290.687	1.080.068	515.523	945.859
2009	1.991.533	16.829.205	992.766	535.236	496.341
2010	2.351.915	16.291.856	1.045.317	552.880	468.908
2011	2.556.233	16.436.202	1.199.752	410.257	528.667
2012	2.444.503	18.850.836	1.651.624	387.790	388.112
2013	2.701.995	20.557.976	1.295.442	414.092	538.284
2014	2.623.471	22.892.224	1.711.603	333.679	939.853
2015	2.630.313	26.467.564	1.826.310	355.321	443.437
2016	2.578.791	22.761.814	1.564.260	330.029	426.458
2017	2.991.909	27.353.337	1.875.215	354.752	449.546

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah (2020)

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa ekspor minyak sawit dapat dikatakan unggul dari beberapa komoditi lainnya. Hal tersebut dikarenakan semakin tingginya permintaan minyak sawit ke berbagai negara. Permintaan ekspor yang meningkat disertai kegiatan produktivitas yang semakin menunjang menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara eksportir minyak sawit. Sehingga saat ini ekspor minyak sawit Indonesia telah merambak ke berbagai negara. Berikut adalah beberapa negara yang menjadi tujuan ekspor minyak sawit Indonesia dimana yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Volume ekspor minyak sawit Indonesia menurut negara tujuan

Negara Tujuan	2015	2016	2017	2018
	Volume Ekspor (ton)			
China	3613813	2726135	3144537	3576818
Singapura	177559	714498	610389	424533
Malaysia	578284	505502	759792	6344080
India	1917041	5416976	73198831	6344080
Pakistan	2281579	2096001	2182451	2445062
Bangladesh	1131882	925266	12292323	1402282

Sri Lanka	40601	2483	5652	15768
Japan	90126	90126	557547	136829
Germany	58988	214818	1805731	134986
Tanzania	152355	169724	329141	313851
Netherland	139579	693967	1162784	1102329
Italy	63351	912943	1065198	886963
Spain	26867	1111135	1144958	1164084

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa tujuan ekspor minyak sawit Indonesia bukan hanya mencakup di ASIA tetapi juga diluar ASIA. Negara German, Tanzania, Netherland, Italy, Spain merupakan negara-negara diluar ASIA yang menjadi tujuan ekspor minyak sawit Indonesia. Negara China, India dan Pakistan merupakan negara unggulan yang menjadi negara tujuan ekspor minyak sawit Indonesia. Perkembangan ekspor minyak sawit tidak terlepas dari perubahan eksternal, baik dari tingkat harga maupun nilai tukar rupiah itu sendiri. Pada pasar domestik fluktuasi harga sangat mempengaruhi tingkat konsumsi dan produksi minyak sawit dunia. Perubahan pada struktur harga pasar minyak sawit internasional akan mempengaruhi permintaan minyak sawit itu sendiri. Selain itu, fluktuasi harga minyak sawit internasional juga berpotensi mempengaruhi produksi dan penawaran ekspor minyak sawit Indonesia sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia secara umum. Berikut mengenai pergerakan harga minyak sawit internasional yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rata-rata harga minyak sawit 2010-2019

NO	Tahun	Harga Minyak Sawit Internasional (USD/MT)	Harga Minyak Sawit Domestik (Kg/Rp)
1	2010	884.92	7800.97
2	2011	1068.05	8888.36
3	2012	857.81	8601.22
4	2013	936.45	8686.76
5	2014	976.30	8877.62
6	2015	577.14	7469.38
7	2016	669.76	8538.61
8	2017	715.22	8947.29
9	2018	569.37	7868.75
10	2019	530.28	7086.92

Sumber: Indexmundi, diolah (2020)

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa harga minyak sawit internasional mengalami perubahan pada tiap tahunnya. Perubahan-perubahan inilah yang menjadi titik ukur dan pertimbangan dalam kegiatan ekspor. Perubahan pada nilai tukar (KURS) juga dapat merubah harga relatif suatu barang dan jasa menjadi lebih mahal atau bahkan lebih murah, sehingga nilai tukar terkadang dipergunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing atau mendorong ekspor. Perubahan pada posisi ekspor inilah yang kemudian berguna untuk memperbaiki posisi neraca perdagangan. Saat nilai tukar suatu negara mengalami kenaikan mendorong negara tersebut untuk lebih meningkatkan ekspor hal ini dikarenakan dapat meningkatkan pendapatan. Akan tetapi, pada saat nilai tukar suatu negara mengalami penurunan sehingga menyebabkan nilai harga menurun hal ini mengakibatkan nilai ekspor juga menurun. Dengan demikian pergerakan nilai tukar sangat

berkaitan dengan permintaan ekspor minyak sawit. Berikut tabel mengenai pergerakan nilai tukar (kurs).

Tabel 4. Kurs transaksi Bank Indonesia tahun 2010-2019 (USD)

NO	Tahun	Rata-Rata Nilai Tukar atau Kurs Dolar AS terhadap Rupiah (Rp)
1	2010	9132,302
2	2011	8819,81
3	2012	9762,411
4	2013	10517,02
5	2014	11928,05
6	2015	13457,22
7	2016	13374,48
8	2017	13447,75
9	2018	14308,18
10	2019	14218,31

Sumber: Bank Indonesia, diolah (2020)

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa pergerakan kurs dari tahun 2010 sampai 2019 mengalami fluktuasi atau berubah-ubah sehingga nilainya tidak menetap. Fluktuasi inilah sehingga menimbulkan masalah dan perhatian tersendiri dalam kegiatan ekspor. Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang aktif dalam mengekspor minyak sawit ke berbagai negara. Diiringi dengan semakin tingginya permintaan minyak sawit hal ini menjadi penunjang Indonesia sebagai salah satu negara eksportir minyak sawit. Sumber daya alam yang memadai dan juga semakin tingginya permintaan minyak sawit membawa Indonesia mampu bersaing dipergadangan Internasional. Berikut ini adalah perkembangan volume ekspor minyak sawit Indonesia dari tahun 2010-2019.

Tabel 5. Perkembangan Volume Ekspor Minyak Sawit Indonesia Tahun 2010-2019

No	Tahun	Volume Ekspor (ton)
1	2010	16.291.856
2	2011	16.436.202
3	2012	18.850.836
4	2013	20.577.976
5	2014	22.892.387
6	2015	26.467.564
7	2016	22.761.814
8	2017	27.353.714
9	2018	27.898.875
10	2019	36.175.429

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa permintaan ekspor minyak sawit dari tahun 2010 sampai 2019 berturut-turut tiap tahunnya mengalami peningkatan. Akan tetapi, pada tahun 2016 ekspor minyak sawit mengalami guncangan penurunan ekspor. Namun pada tahun berikutnya 2017-2019 ekspor minyak kelapa sawit meningkat kembali bahkan mencapai 36.175.429 ton. Dengan demikian difokuskan beberapa faktor yang dapat berdampak terhadap permintaan ekspor komoditas sawit diantaranya yaitu harga dan nilai tukar. Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2015) menunjukkan bahwa fluktuasi atau perubahan pada harga minyak sawit dunia memberikan dampak atau pengaruh terhadap kinerja volume ekspor minyak sawit dan perekonomian Indonesia. Menurut Fajar et al., (2017) menunjukkan bahwasannya perubahan pada nilai tukar dapat memberikan dampak terhadap keberlangsungan kinerja ekspor diperdagangan internasional.

Beberapa hasil penelitian yang mengkaji tentang dampak dari harga dan nilai tukar terhadap permintaan ekspor minyak sawit masih menghasilkan temuan yang berbeda atau adanya kesenjangan hasil penelitian (*gap*). Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Huda & Widodo (2017) menghasilkan penelitian yaitu dalam jangka pendek dan jangka panjang bahwa variabel harga CPO internasional, nilai tukar rupiah, *Term of Trade* dan produksi berpengaruh signifikan terhadap variabel ekspor CPO. Selanjutnya Ewaldo (2015) menghasilkan penelitian bahwa secara simultan harga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor akan tetapi secara parsial nilai tukar (*kurs*) menunjukkan pengaruh tidak signifikan terhadap nilai ekspor. Berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hardy et al., (2015) bahwasannya hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh harga CPO dunia terhadap ekspor CPO Indonesia tidak signifikan secara negatif sedangkan pengaruh nilai tukar terhadap ekspor CPO Indonesia berpengaruh signifikan secara positif. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmawati & Wibowo (2019) juga menunjukkan hasil yang berbeda bahwasannya harga dan nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor minyak sawit Indonesia.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai fenomena perkembangan minyak sawit hingga diekspor ke berbagai negara dan fenomena-fenomena perubahan pada harga minyak sawit internasional dari tahun 2010 sampai 2019 dan perubahan-perubahan nilai tukar dari tahun 2010 sampai 2019 sehingga menimbulkan kesenjangan (*gap*) terhadap ekspor minyak sawit. Berdasarkan hal tersebut untuk itu penulis tertarik untuk mengangkat judul dalam proposal ini yaitu "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Minyak Sawit di Indonesia".

II. LANDASAN TEORI

1. Harga

Dalam kegiatan jual beli harga merupakan hal yang bukan asing lagi. Hal yang paling utama dalam kegiatan transaksi yaitu mengenai penentuan harga. Dengan harga-harga yang telah ditentukan penjual dan pembeli dengan mudah melakukan transaksi didalamnya. Pengertian dari harga sendiri dapat didefinisikan sebagai berikut. Harga yaitu suatu nilai tukar dalam transaksi jual beli yang dimana bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu dan tempat tertentu. Harga juga dapat diartikan nilai suatu barang yang dihitung berdasarkan pembayaran faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan barang-barang tersebut. Istilah harga juga dapat digunakan untuk memberi nilai finansial pada suatu produk barang atau jasa. Dalam ilmu ekonomi harga juga dapat dikaitkan dengan nilai jual atau beli suatu barang sekaligus sebagai variabel (Sukirno, 2016). Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa harga yaitu nilai suatu barang yang bisa disamakan dengan uang atau barang lainnya yang dihitung berdasarkan pembayaran faktor-faktor produksi guna untuk memperlancar suatu transaksi.

Dalam ekonomi Mazhab Klasik harga-harga dari semua barang dan jasa adalah fleksibel yaitu dapat dengan mudah berubah-ubah baik naik maupun turun sesuai dengan daya tarik antara permintaan dan penawaran. Ketidakseimbangan di dunia pasar merupakan penyebab utama terjadinya fluktuasi pada harga. Perubahan-perubahan pada harga dapat mempengaruhi permintaan suatu komoditas hal ini diterangkan dalam elastisitas permintaan. Elastisitas

permintaan merupakan suatu ukuran atau kuantitas yang menunjukkan besarnya pengaruh perubahan harga atau faktor-faktor lainnya terhadap permintaan suatu komoditas. Pengukuran ini guna untuk mengetahui apabila harga berubah seberapa besar perubahan jumlah komoditas yang diminta hal ini dengan asumsi *ceteris paribus* (Sugiarto et al., 2002).

2. Nilai Tukar

Dalam kegiatan transaksi ekspor impor pergerakan kurs merupakan hal yang menjadi dasar perhatian dalam melakukan transaksi perdagangan Internasional. Perhatian tersebut guna agar dalam transaksi perdagangan tidak menimbulkan kerugian. Menurut Salvatore (2014) nilai tukar perdagangan adalah rasio harga komoditas ekspor terhadap harga komoditas impor. Nilai tukar perdagangan ini sering disebut juga sebagai nilai tukar perdagangan komoditas atau barter neto. Nilai tukar juga diartikan sebagai harga atau nilai suatu mata uang yang diukur dengan mata uang lainnya atau mata uang negara lain. Kurs mata uang menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Nilai tukar atau kurs juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan guna untuk memperoleh satu unit mata uang asing atau mata uang negara lain (Sukirno, 2016). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai tukar adalah nilai atau harga mata uang suatu negara yang kemudian diukur dengan mata uang negara lain atau biasa dapat diartikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh uang negara lain.

Sifat dari kurs sangat berpengaruh terhadap sifat permintaan dan penawaran pasar. Transaksi jual beli secara bebas di pasar dunia mengakibatkan kurs valuta asing berubah-ubah hal ini juga diiringi dengan perubahan permintaan dan penawaran. Salvatore (2014) berpendapat bahwa terdapat dua sistem kurs yakni:

1. Sistem kurs yang berubah-ubah

Perubahan pada kurs ditentukan oleh pasar bebas dimana dapat mengalami dua bentuk perubahan yaitu efek perubahan permintaan dan perubahan penawaran.

2. Sistem kurs yang stabil

Pada umumnya kurs yang stabil muncul secara aktif dan pasif. Secara aktif yaitu dimana pemerintah menyediakan dana untuk menstabilkan kurs. Sedangkan secara pasif yaitu suatu negara menggunakan sistem standar emas dimana nilai mata uang negara tersebut dijamin oleh nilai seberat emas tertentu.

Penentuan nilai tukar mata uang asing dalam sistem pasar bebas dapat digambarkan dengan permintaan dan penawaran mata uang asing. Penentuan pertukaran kurs juga dilibatkan campur tangan dari pemerintah. Hal ini bertujuan untuk memastikan kurs yang wujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk terhadap perekonomian. Dalam campur tangan pemerintah pertukaran kurs bergantung kepada kebijakan dan keputusan yang sesuai dengan tujuan-tujuan pemerintah dalam menstabilkan dan mengembangkan perekonomian (Sukirno, 2016). Fluktuasi berlebihan dan ketidakseimbangan dalam nilai tukar mata uang merupakan tantangan ekonomi internasional saat ini. Fluktuasi pada nilai tukar (kurs) menyebabkan blok-blok pada mata uang. Hal ini dikarenakan mata uang dollar, poundsterling, mark dan yen lebih mengalami fluktuasi. Untuk mencegah fluktuasi yang berlebihan atas kurs mata uang setiap negara sebagian besar pemerintah melakukan intervensi pasar valuta asing. Gejolak kurs yang terlalu besar dapat menyebabkan ketimpangan kurs antar negara sehingga hal ini dapat menghambat dan mempengaruhi perdagangan internasional (Salvatore, 2014).

3. Permintaan Ekspor

Permintaan akan suatu komoditas berkaitan dengan interaksi antara penjual dan pembeli. permintaan yaitu permintaan yang wujud dalam suatu perekonomian yang didasari oleh kemampuan pembeli untuk membayar barang dan jasa yang akan dibeli dimana pembelian barang dan jasa tersebut meliputi rumah tangga, perusahaan, pemerintah dan negara lain. Secara menyeluruh dalam sektor perekonomian terbuka permintaan bukan lagi mencakup dalam negeri tetapi juga luar negeri hal ini disebut dengan permintaan agregat. Permintaan agregat adalah nilai riil tingkat pengeluaran yang akan dilakukan dalam perekonomian pada berbagai tingkat harga

umum dimana yang dimaksud dengan harga umum yaitu harga yang ditetapkan dipasar bebas. Dimana yang dimaksud dari tingkat pengeluaran ini dibedakan kepada lima komponen yaitu konsumsi rumah tangga, investasi swasta dan pemerintah, pengeluaran konsumsi pemerintah, ekspor dan impor (Sukirno, 2016). Komponen permintaan agregat pada perekonomian terbuka salah satunya yaitu mengenai ekspor. Ekspor sangat penting dilakukan karena dapat meningkatkan cadangan devisa negara juga pendapatan negara terutama untuk negara-negara berkembang demi mengejar ketertinggalan dari negara maju. Ekspor adalah suatu kegiatan perdagangan yang dimana barang dan jasa didalam negeri dijual atau dikirim ke negara-negara lain guna untuk mendapatkan keuntungan yang lebih (Sukirno, 2016).

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa permintaan ekspor adalah keinginan suatu negara akan barang dan jasa yang masih dikategorikan belum cukup terpenuhi terhadap negara yang memiliki barang dan jasa yang melimpah yang kemudian negara tersebut melakukan penjualan barang dan jasa terhadap negara yang membutuhkan. Konsep permintaan menerangkan sifat dari permintaan pembeli pada suatu komoditas (barang dan jasa) dan juga menerangkan hubungan antara jumlah yang diminta dan harga. Sugiarto et al., (2002) mengansumsikan faktor-faktor yang menjadi penentu permintaan suatu komoditas yaitu:

1. Harga komoditas itu sendiri
2. Harga komoditas lain yang berkaitan erat dengan komoditas tersebut.
3. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat, corak distribusi pendapatan dalam masyarakat, citarasa masyarakat
4. Jumlah penduduk
5. Ramalan mengenai keadaan di masa mendatang.

Menurut Sukirno (2016) bahwasannya dalam aspek makroekonomi faktor yang menentukan ekspor suatu negara yaitu bila barang tersebut diperlukan negara lain dan negara lain tidak dapat memproduksi barang tersebut atau produksinya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam negaranya atau bisa dikatakan dengan adanya permintaan. Kegiatan permintaan ekspor suatu barang ini dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar, kebijakan devaluasi dan pendapatan dunia. Selain itu, faktor lainnya yang menentukan kegiatan ekspor suatu negara yaitu kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang mampu bersaing dalam perdagangan internasional dalam artian kualitas dari mutu barang tersebut mampu bersaing di pasaran luar negeri dan mampu memenuhi cita rasa masyarakat di luar negeri terhadap barang yang diekspor.

Teori makro keynes mengansumsikan bahwa bila neraca pembayaran defisit maka akan mengakibatkan uang beredar dalam negeri akan berkurang dan dalam teori kuantitas mengakibatkan turunnya tingkat harga dalam negeri. Dengan hal ini ekspor akan terangsang karena tingginya harga diluar negeri relatif lebih besar dibanding dengan harga didalam negeri. Dalam teori ini suatu kegiatan ekspor terlaksana dan meningkat bila harga dipasaran luar negeri lebih besar dari pada harga didalam negeri (Boediono, 2013).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Data yang digunakan didalam penelitian ini merupakan data sekunder time series dengan rentan waktu yaitu dimulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari Publikasi Badan Pusat Statistik yang dapat diakses di alamat situs <https://www.bps.go.id>, Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan diakses dengan alamat situs ditjenbun.pertanian.go.id, Palm Oil Analytics dengan alamat situs <https://www.palmoilanalytics.com>, Bank Indonesia alamat situs <https://www.bi.go.id>, jurnal-jurnal penelitian yang dapat diakses di alamat situs <https://doaj.org> dan <https://scholar.google.com/>, dan buku-buku seperti buku ekonomi, buku statistik dan buku ekonometrika. Adapaun metode analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda (*ordinary Least Square*).

IV. HASIL PENELITIAN

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis uji statistik deskriptif ini memberikan gambaran mengenai hasil penelitian. Berikut hasil uji statistik deskriptif dengan menggunakan alat uji aplikasi Eviews 10.

Tabel 6. Hasil uji statistik deskriptif

	VOLUME_EKSPOR	HARGA_INTERNASIONAL	NILAI_TUKAR
Mean	23570665	778.5337	11896.55
Median	22827101	786.5191	12651.27
Maximum	36175429	1068.052	14308.18
Minimum	16291856	530.2813	8819.810
Std. Dev.	6115062.	190.6863	2155.065
Skewness	0.655917	0.058887	-0.295934
Kurtosis	2.811509	1.574173	1.440875
Jarque-Bera	0.731849	0.852855	1.158824
Probability	0.693555	0.652837	0.560228
Sum	2.36E+08	7785.337	118965.5
Sum Sq. Dev.	3.37E+14	327251.3	41798759
Observations	10	10	10

Sumber: Eviews 10, diolah (2020)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas dapat dijabarkan bahwa untuk sampel observasi pada penelitian ini sebesar 10 yang dimana berdasar pada permintaan ekspor minyak sawit, harga minyak sawit domestik dan nilai tukar dari tahun 2010-2019. Permintaan ekspor minyak sawit di Indonesia memiliki nilai mean atau rata-rata sebesar 23.570.665 nilai ekspor maksimum sebesar 36.175.429 pada tahun 2019 nilai minimum sebesar 16.291.856 pada tahun 2010 nilai pada standar deviasi sebesar 6115062. yang dimana nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean sehingga dapat dikatakan bahwa nilai data tersebar secara merata. Harga minyak sawit internasional memiliki nilai mean atau rata-rata sebesar 778.5337 nilai maksimum sebesar 1068.052 pada tahun 2011 nilai minimum sebesar 530.2813 pada tahun 2019 nilai pada standar deviasi sebesar 190.6863 yang dimana nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean sehingga dapat dikatakan bahwa nilai data tersebar secara merata. Variabel nilai tukar memiliki nilai mean atau rata-rata sebesar 11896.55 nilai maksimum sebesar 14308,18 pada tahun 2018 nilai minimum sebesar 8819,810 pada tahun 2011 nilai pada standar deviasi sebesar 2155,065 yang dimana nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebar secara merata.

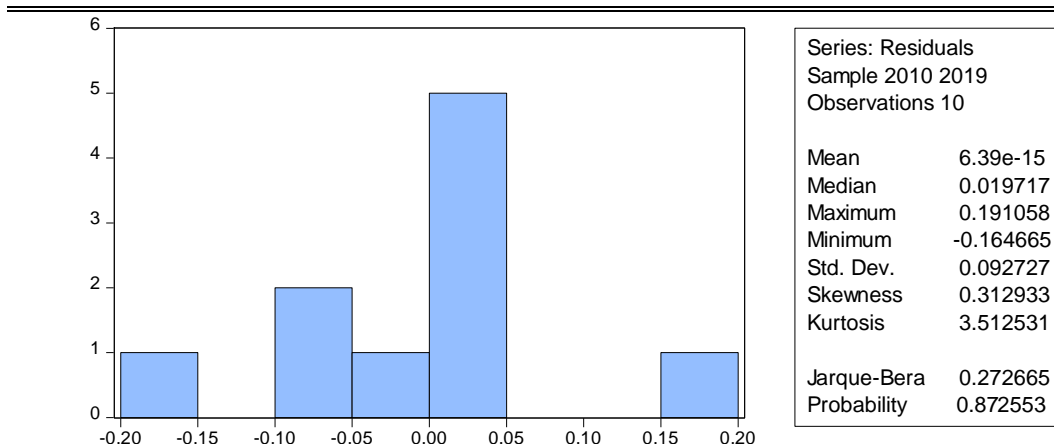
2. Uji Asumsi Klasik

Transformasi Data Uji Asumsi Klasik Menggunakan Logaritma Natural

Bentuk transformasi ini guna untuk mengatasi gejala pelanggaran pada uji asumsi klasik. Transformasi ini merubah data pada variabel kedalam bentuk logaritma narutal. Berikut hasil uji asumsi klasik setelah melakukan transformasi data kedalam bentuk logaritma natural.

Uji asumsi klasik normalitas.

Berikut hasil uji asumsi klasik normalitas setelah data ditransformasikan kedalam bentuk logaritma natural.



Sumber: Eviews 10, diolah (2020)

Gambar 1. Hasil transformasi data uji normalitas

Berdasarkan hasil uji pada gambar 1 dengan menggunakan metode nilai Jarque-Bera dapat diketahui bahwa nilai Jarque-Bera lebih kecil dibandingkan nilai pada tabel chi-square ($0,272665 < 18,307$) dan pada nilai probability lebih besar dari pada tingkat alpha 5% ($0,872553 > 0,05$). Dengan demikian berdasarkan kriteria pengujian bahwa model regresi memenuhi kriteria sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Uji asumsi klasik multikolonieritas.

Berikut hasil uji asumsi klasik multikolonieritas dengan menggunakan standarisasi nilai VIF dan Tolerance. Berdasarkan output hasil pengujian multikolonieritas dengan menggunakan nilai VIF variabel harga sawit dunia dan nilai tukar lebih kecil dari sepuluh ($3,725026 < 10$). Sedangkan untuk nilai tolerance $1 - \text{nilai } R^2$ yaitu $1 - 0,865615 = 0,134385$ sehingga nilai tolerance $0,134385 > 0,10$. Berdasarkan hasil tersebut bahwa nilai VIF dan Tolerance memenuhi kriteria pengujian.

Uji asumsi klasik autokorelasi.

Berikut hasil output uji autokorelasi dengan menggunakan metode pengujian Durbin-Watson. Berdasarkan output uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson di peroleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,747008, yang kemudian nilai ini akan dibandingkan dengan nilai pada tabel Durbin-Watson yang terdapat pada gambar 4.2. Berdasarkan hasil output pengujian dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson pada tabel 4.6 sebesar 1,747008. Dengan demikian nilai Durbin-Watson $> dU$ ($1,747008 > 1,6044$) dan nilai Durbin-Watson $< 4-dL$ ($1,747008 < 2,3956$) sehingga titik letak hasil pengujian berada dititik tidak ada autokorelasi. Kesimpulan pengujian ini yaitu model regresi terhindar dari gejala autokorelasi dan memenuhi kriteria uji asumsi klasik autokorelasi setelah variabel ditransformasi kedalam bentuk logaritma natural guna untuk mengatasi gejala autokorelasi pada pengujian asumsi klasik tahap pertama.

Uji asumsi klasik heterokedastisitas.

Kriteria pengujian ini yang diharapkan bahwa model regresi bersifat homokedastisitas. Uji heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan uji Gletser. Berdasarkan output hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan metode gletser diatas dapat diketahui bahwa nilai Prob. variabel harga sawit dunia sebesar 0.3139 dan pada Prob. variabel nilai tukar sebesar 0.9775. Dengan demikian dapat diketahui bahwa variabel harga sawit dunia dan nilai tukar tidak signifikan dengan taraf tingkat α 5% (Prob. harga sawit dunia $0,3139 > 0,05$ dan Prob. nilai tukar $0,9775 > 0,05$). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa varian variabel model regresi menandakan adanya gejala homokedastisitas dan model terhindar dari gejala heterokedastisitas sehingga model regresi memenuhi kriteria pengujian.

Uji asumsi klasik linieritas.

Uji linieritas guna untuk mengetahui model regresi yang digunakan merupakan model regresi linier atau nonlinier. Untuk mengetahui model regresi tersebut berikut hasil uji klasik linieritas dilakukan dengan pendekatan uji Ramsey Reset Test. Berdasarkan output hasil uji linieritas dengan menggunakan metode Ramsey Reset Test pada tabel 12 di atas dapat diketahui bahwa nilai F-statistic pada Probability sebesar 0.6456. Dengan demikian berdasarkan kriteria pengujian bahwa nilai F-statistic pada Probability > α 5% (0.6456 > 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi adalah linier. Berdasarkan kelima hasil uji asumsi klasik diatas setelah melakukan transformasi data kedalam bentuk logaritma natural menunjukkan hasil bahwa uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas dan uji linieritas memenuhi kriteria uji asumsi klasik dan tidak terjadi pelanggaran uji asumsi klasik.

3. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Metode pada analisis regresi linier berganda ini guna untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel dependent dengan variabel independent dan untuk menunjukkan arah hubungan antar variabel-variabel tersebut. Pada analisis ini juga akan membentuk sebuah persamaan yang dimana akan menunjukkan besarnya koefisien untuk masing-masing variabel. Berikut hasil output uji regresi linier berganda.

Tabel 13. Hasil analisis regresi linier berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.693729	4.968480	1.749776	0.1236
LN_HARGA_INTERNASIONAL	-0.193914	0.269231	-0.720251	0.4947
LN_NILAI_TUKAR	1.018125	0.358113	2.843027	0.0249
R-squared	0.865615	Mean dependent var		16.94637
Adjusted R-squared	0.827219	S.D. dependent var		0.252948
S.E. of regression	0.105143	Akaike info criterion		-1.423672
Sum squared resid	0.077385	Schwarz criterion		-1.332896
Log likelihood	10.11836	Hannan-Quinn criter.		-1.523253
F-statistic	22.54453	Durbin-Watson stat		1.747008
Prob(F-statistic)	0.000890			

Sumber: Eviews 10, diolah (2020)

Hasil output pada tabel 13 juga akan menunjukkan hasil dari bentuk model persamaan regresi. Berikut model persamaan regresi dari hasil penelitian.

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

$$\text{Permintaan ekspor} = 8.693729 - 0.193914 \text{Harga Minyak Sawit Domestik} + 1.018125 \text{Nilai Tukar} + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diinterpretasikan hasil analisis sebagai berikut:

1. Bila harga minyak sawit domestik dan nilai tukar sama dengan nol maka volume permintaan ekspor minyak sawit sebesar 8.693729ton.
2. Koefisien regresi harga minyak sawit internasional sebesar 0.193914 menyatakan bahwa jika kenaikan pada harga minyak sawit internasional sebesar 1 USD dan nilai tukar tetap maka permintaan ekspor akan turun sebesar 0.193914 ton. Sebaliknya, bila harga minyak sawit internasional turun 1 USD dan nilai tukar tetap maka permintaan ekspor naik sebesar 0.193914 ton.
3. Koefisien regresi nilai tukar sebesar 1.018125 menyatakan bahwa jika nilai tukar naik 1 rupiah dan harga minyak sawit internasional tetap maka permintaan ekspor naik sebesar 1.018125 ton. Sebaliknya, bila nilai tukar turun 1 rupiah dan harga minyak sawit internasional tetap maka permintaan ekspor menurun sebesar 1.018125ton.

4. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian dilakukan guna untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent dengan menggunakan uji statistik F, uji statistik t dan uji koefisien determinan (R^2). Hasil output pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.9.

Uji statistik F.

Pada analisis ini untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh hubungan variabel independent terhadap variabel dependent. Pengujian ini membandingkan nilai probability (F-statistik) dengan tingkat alpha 5%. Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai probability (F-statistik) $< 0,05$ ($0.000890 < 0,05$). Dengan demikian berdasarkan kriteria pengujian bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa harga minyak sawit internasional dan nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan minyak sawit di Indonesia.

Uji statistik t.

Pengujian ini dianalisis secara parsial yang dimana hasil uji regresi linier berganda pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa pada harga minyak sawit internasional nilai Prob. (t-Statistik) lebih besar dari pada nilai alpha 5% ($0.4947 > 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti harga minyak sawit internasional berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap permintaan ekspor minyak sawit di Indonesia. Pada variabel nilai tukar hasil menunjukkan bahwa nilai Prob. (t-Statistik) lebih kecil dari nilai alpha 5% ($0.0249 < 0,05$) dengan demikian menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan ekspor minyak sawit di Indonesia.

5. Uji koefisien determinan (R^2).

Berdasarkan hasil output pada tabel 13 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 0.827219 yang dimana berarti bahwa 82,7219% variasi permintaan ekspor sawit dapat dijelaskan oleh variasi variabel independent yaitu harga sawit internasional dan nilai tukar atau variabel harga sawit internasional dan nilai tukar mempengaruhi permintaan ekspor minyak sawit sebesar 82,7219%, dan sisanya sebesar 17,2781% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model regresi. Nilai *Standard error of estimate (SE of regression)* sebesar 0.105143 hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai *Standard error of estimate (SE of regression)* maka model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependent.

6. Pengaruh Harga Terhadap Permintaan Ekspor

Harga merupakan komponen yang utama dalam melakukan transaksi dalam perdagangan. Pergerakan harga yang tidak menetap hingga menyebabkan fluktuasi menjadi titik perhatian untuk mengukur tingkat pengaruhnya terhadap jumlah komoditas yang diminta yang dimana berdasar pada asumsi *ceteris paribus*. Hal ini juga dijelaskan dalam hukum permintaan dan teori para ahli salah satunya yaitu teori keynes. Akan tetapi, hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dan tidak sesuai dengan dugaan hipotesis meskipun telah berlandaskan pada hukum permintaan dan teori-teori para ahli. Dapat dilihat pada tabel 13 hasil pengujian menunjukkan bahwa pada hasil uji t nilai prob (t-statistik) variabel harga internasional tidak signifikan dengan taraf tingkat alpha 5%. Nilai prob. (t-statistik) pada variabel harga internasional 0.4947 lebih besar dari tingkat alpha 5% dan menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah). Arah nilai negatif dari hasil regresi tersebut sesuai dengan hukum permintaan dan fungsi permintaan. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa harga minyak sawit internasional berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap permintaan ekspor minyak sawit Indonesia. Hal ini menyatakan bahwa jika kenaikan pada harga minyak sawit internasional sebesar 1 USD dan nilai tukar tetap maka permintaan ekspor akan turun sebesar 0.193914 ton. Sebaliknya, bila harga minyak sawit internasional turun 1 USD dan nilai tukar tetap maka permintaan ekspor naik sebesar 0.193914 ton.

Hasil penelitian serupa ditunjukkan oleh Hardy et al., (2015) bahasawannya harga CPO dunia terhadap ekspor CPO Indonesia berpengaruh tidak signifikan secara negatif. Hal ini juga didukung oleh teori Adam Smith yaitu teori perdagangan keunggulan absolut yang dimana suatu negara fokus memproduksi suatu komoditas yang tidak dimiliki oleh negara lain yang kemudian hasil produksi tersebut diekspor ke negara yang tidak memiliki hasil produksi tersebut. Negara yang tidak memiliki hasil produksi suatu komoditas akan terus mengimpor komoditas tersebut

meskipun keadaan harga naik ataupun turun hal ini guna untuk memenuhi kebutuhan dalam negara tersebut. Sebaliknya, negara yang memiliki keunggulan hasil produksi suatu komoditi akan terus melakukan ekspor meskipun keadaan harga naik maupun turun hal ini dikarenakan permintaan dari negara yang membutuhkan komoditi tersebut guna untuk mencukupi kebutuhan dinegaranya. Teori perdagangan merkantilisme juga menjadi pendukung hasil penelitian ini yang dimana mengamsumsikan bahwa nilai ekspor yang jumlahnya lebih besar dari pada impor akan menjadikan negara semakin kaya sehingga negara cenderung merangsang ekspor. Berdasarkan hal tersebut negara akan terus melakukan ekspor guna untuk menaikkan pendapatan negara. Pajak perdagangan internasional yang bersumber dari bae masuk dan pajak atau pungutan atas pajak ekspor merupakan penunjang pendapatan negara yang dapat menstabilkan perekonomian dalam negeri.

Indonesia merupakan salah satu negara produsen minyak sawit sedunia bahkan Indonesia pernah mencapai peringkat pertama. Hal ini wajar jika permintaan ekspor minyak sawit terus mengalami kenaikan meskipun harga naik maupun menurun. Permintaan minyak sawit dunia yang cukup tinggi mendorong Indonesia untuk selalu ekspor. Hal ini juga didasari kebutuhan dari negara pengimpor yang cukup tinggi sehingga tidak mengurungkan niat untuk mengimpor minyak sawit dari Indonesia berapapun harga minyak sawit tersebut. Selain itu, dengan adanya kontrak perjanjian sebelumnya antara negara pengimpor dan negara pengeksport mengenai volume ekspor dan harga yang disepakati dengan demikian harga yang terjadi baik naik maupun turun tidak menjadi pengaruh terhadap volume ekspor. Hal tersebut berdasarkan data dari *Palm Oil Analyst* menunjukkan bahwa harga minyak sawit Internasional pada tahun 2010-2019 mengalami fluktuasi sedangkan volume ekspor terjadi trend peningkatan pada tahun 2010 sampai 2015 dan 2016 sampai 2019. Terjadi penurunan harga pada tahun 2017 sampai 2019 dan ekspor menunjukkan peningkatan akan tetapi terjadi hal sebaliknya harga mengalami kenaikan pada tahun 2010 sampai 2011 dan tahun 2012 sampai 2014 begitu juga diiringi dengan peningkatan permintaan ekspor pada tahun tersebut. Dengan demikian baik harga dalam keadaan naik maupun turun permintaan ekspor tetap menunjukkan trend kenaikan.

7. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Permintaan Ekspor

Nilai tukar memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap permintaan ekspor minyak sawit Indonesia. Berdasarkan hasil uji dapat dilihat pada tabel 13 menunjukkan bahwa nilai prob (t-statistic) pada variabel nilai tukar sebesar 0.0249 lebih kecil dari tingkat signifikan alpha 5% dan hasil regresi menunjukkan arah hubungan positif. Berdasarkan sesuai dugaan hipotesis yang berarti bahwa nilai tukar berpengaruh positif secara signifikan terhadap permintaan ekspor minyak sawit di Indonesia. Dengan demikian dapat diartikan jika nilai tukar naik 1 rupiah dan harga minyak sawit internasional tetap maka permintaan ekspor naik sebesar 1,141021 ton. Sebaliknya, bila nilai tukar turun 1 rupiah dan harga minyak sawit internasional tetap maka permintaan ekspor menurun sebesar 1,141021 ton.

Hasil temuan selanjutnya juga menunjukkan hasil yang sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Vilela & Ronald, (2016) menunjukkan hasil bahwa volatilitas nilai tukar dapat mempengaruhi naik turunnya nilai ekspor. Fajar et al., (2017) mengemukakan bahwasannya ekspor Indonesia ke Republik Rakyat Cina, Jepang, India, Amerika Serikat dan Singapura secara signifikan dipengaruhi oleh nilai tukar secara positif. Hal ini juga didukung oleh teori Keynes, teori ekonomi dan pendapat para ahli bahwasannya perubahan atau fluktuasi pada nilai tukar berpengaruh secara luas terhadap tingkat ekspor. Depresiasi nilai tukar menjadikan nilai mata uang bagi pihak eksportir turun sehingga menekan angka ekspor. Sebaliknya, saat nilai tukar apresiasi nilai mata uang menjadi lebih naik sehingga pihak eksportir meningkatkan volume ekspor. Keadaan fluktuasi pada nilai tukar menjadi ketergantungan bagi pihak eksportir maupun importir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan yaitu pertama harga minyak sawit internasional berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan ekspor minyak sawit Indonesia. Hal tersebut

ditunjukkan pada uji t bahwa nilai prob. harga sawit internasional lebih besar dari taraf alpha 5%. Dengan demikian menunjukkan bahwa berapapun harga minyak sawit internasional tidak mempengaruhi permintaan ekspor hal ini dikarenakan kebutuhan dari negara lain terus mengalami peningkatan sehingga negara tersebut tidak akan mengurungkan niatnya untuk mengurahi impor meskipun harga mengalami kenaikan. Kedua, nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor minyak sawit Indonesia. Pada uji t variabel nilai tukar menunjukkan nilai prob. lebih kecil dari taraf alpha 5% yang berarti bahwa memiliki pengaruh yang signifikan. Dengan demikian menunjukkan bahwa saat nilai tukar mengalami apresiasi (kenaikkan nilai mata uang) maka negara tersebut akan meningkatkan volume ekspor. Dapat dilihat bahwa kenaikan nilai tukar mata uang disertai dengan kenaikan volume ekspor minyak sawit di Indonesia. Hal tersebut menjadi keuntungan tersendiri bagi pihak eksportir sehingga pihak eksportir lebih meningkatkan volume ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Kuswantoro, K. (2017). Pengaruh Pendapatan, Harga Dan Nilai Tukar Negara Mitra Dagang Terhadap Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 7(1), 56–64. <https://doi.org/10.35448/jequ.v7i1.4221>
- Boediono. (2013). *Ekonomi Makro*. BPFU UGM:Yogyakarta.
- Ewaldo, E. (2015). Analisis Ekspor Minyak Kelapa Sawit Di Indonesia. *E-Jurnal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 3(1), 10–16. <https://www.onlinejournal.unja.ac.id/pim/article/view/3988>
- Fajar, F., Hakim, D. B., & Rachmina, D. (2017). Hubungan Nilai Tukar Terhadap Kegiatan Ekspor Manufaktur Pertanian Indonesia. 3(2), 266–277. <https://doi.org/10.17358/JABM.3.2.266>
- Hardy, J., Dosen, S., Politeknik, T., & Lp, U. (2015). Analisis Determinan Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Ke Uni Eropa. *Jurnal Ilmiah Integritas Vol. 1 No.4, 1(4)*, 100–110. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/>
<http://ditjenbun.pertanian.go.id/?publikasi=buku-statistik-kelapa-sawit-palm-oil-2011-2013>
<http://www.palmoilanalytics.com/price/15>
<https://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx>
<https://www.bps.go.id/publication/2019/11/22/1bc09b8c5de4dc77387c2a4b/statistik-kelapa-sawit-indonesia-2018.html>
- Huda, E. N., & Widodo, A. (2017). Determinan Dan Stabilitas Ekspor Crude Palm Oil Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 45–67. <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.518>
- Iskandar, A. (2015). Dampak Perubahan Harga Crude Palm Oil (CPO) Dunia Terhadap Value Ekspor Komoditas Kelapa Sawit dan Perekonomian Indonesia (Pendekatan Vector Autoregression Analysis) (The Impact of Exchange of Crude Palm Oil (CPO) Price on Export Value of Palm Oil Commodity. *SSRN Electronic Journal*, 1(8), 1–20. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2834657>
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2005). *Ekonomi Internasional Teori Dan Kebijakan*. Indeks Kelompok Gramedia.Jakarta.
- Nurmalita, V., & Wibowo, P. A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke India. *Economic Education Analysis Juornal*, 8(2), 606–619. <https://journal.ennes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Salvatore, D. (2014). *EKONOMI INTERNASIONAL Edisi 9 Buku 1*. Salemba Empat. Yogyakarta.
- Sugiarto, Herlambang, T., Brastoro, Sudjana, R., & Kelana, S. (2002). *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar (Edisi 3 Ce)*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Tiro, M. Ar. (2004). *Dasar-Dasar Statistika*. Andira Karya Mandiri. Makassar.
- Vilela, V. F., & Ronald, M. (2016). Exchange rate volatility and exports: a panel data analysis. *Journal of Economic Studies*, 43(2), 203–221. <https://doi.org/10.1108/JES-05-2014-0083>